



## Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Volume 3 | Nomor 2 | April – Juni 2022

e-ISSN: 2722-5798 & p-ISSN: 2722-5801

DOI: 10.33860/pjpm.v3i2.990

Website: <http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/PJPM/>

### Mengubah Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Masa Pandemi di Pedesaan Manggarai dan Sumbawa

Alfian Helmi<sup>1</sup>, Lina Agestika<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi, Universitas Binawan, Jakarta, Indonesia

 Email korespondensi: [alfianhelmi@apps.ipb.ac.id](mailto:alfianhelmi@apps.ipb.ac.id)



#### Article history:

Received: 04-03-2022

Accepted: 30-04-2022

Published: 30-06-2022

#### Kata kunci

Cuci Tangan;  
STBM;  
Pedesaan.

#### Keywords:

Handwashing;  
CLTS;  
Rural;

#### ABSTRAK

Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) untuk mencegah penularan penyakit infeksi Covid-19 masih sangat rendah di Indonesia Timur. Pemicuan untuk perubahan perilaku CTPS pada masyarakat sangat diperlukan agar perilaku CTPS dapat menetap dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang mengombinasikan 14 metode pemicuan. Kegiatan ini melibatkan 74 responden yang bertempat tinggal di pedesaan Manggarai (NTT) dan Sumbawa (NTB). Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan mengukur kebiasaan CTPS sebelum dan sesudah dilakukan pemicuan. Hasil menunjukkan bahwa setelah pemicuan terjadi perubahan signifikan pada praktik CTPS sebelum makan, setelah memegang hewan, dan setelah BAB. Metode pemicuan yang menggugah rasa malu, rasa jijik dan rasa takut merupakan kombinasi metode pemicuan yang paling efektif dalam mengubah perilaku CTPS di lokasi kegiatan. Pemicuan di seluruh pedesaan dengan skema serupa berpotensi dalam mencegah penyebaran virus Covid-19 di NTT dan NTB.

#### ABSTRACT

*Handwashing with Soap Practice (HWWS) to prevent the infection of Covid-19 is very low in eastern Indonesia. Triggering community behavior change of HWWS is necessary, especially to make them consistent and sustainable. This community service activity uses Participatory Rural Appraisal (PRA), which combines 14 methods. This study recruited 74 respondents in rural areas of Manggarai (NTT) and Sumbawa (NTB). To evaluate their HWWS behavioral change, we conducted a pre-and post-test on their knowledge, attitude, and practice. Results showed that there was a significant change in their HWWS practice in critical times, such as; before eating, after handling animals, and after defecating. The triggering method such as arousing shame, disgust, and fear of getting infected with diseases are the most effective. Further implementation of these methods to trigger the community's HWWS behavior change in other villages with a similar scheme will be potential.*



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Pencegahan dan kontrol terhadap penyebaran Covid-19 merupakan tantangan besar yang dialami oleh warga dunia, termasuk Indonesia. Data per Januari 2022, kasus Covid-19 di Indonesia memiliki sebaran 5,089,637 kasus dengan 146.044 kematian (WHO, 2022). Selain vaksinasi, memakai masker dan menjaga jarak, penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) juga menjadi salah satu kunci untuk mencegah penyebaran Covid-19 (Alzyood et al, 2020). Hal ini dikarenakan virus SARS-Cov-19 menyebar dengan cepat melalui kontak orang per orang dan juga kontaminasi lingkungan (WHO, 2022).

Idealnya CTPS dilakukan di waktu-waktu kritis dengan alokasi waktu setidaknya selama 40-60 detik untuk mencegah infeksi termasuk Covid-19 (Petty, 2009). Cuci tangan pakai sabun lebih efektif membunuh kuman, bakteri, dan virus dibandingkan dengan mencuci tangan dengan air saja (tidak menggunakan sabun) (Pickering et al., 2010). Cuci tangan juga erat kaitannya dengan status gizi anak yang mengalami penurunan status gizi terutama di kawasan kumuh dan kotor (Agestika et al., 2019).

Dalam pedoman Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang diluncurkan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2004, CTPS merupakan salah satu pilar STBM (Kemenkes, 2012). Adanya kebijakan ini menjadi suatu awalan untuk mengubah pola perilaku mencuci tangan di masyarakat (Kemenkes, 2012). Namun sayangnya, ketersediaan terhadap fasilitas untuk mencuci tangan, jumlah air bersih yang cukup serta akses terhadap sabun yang masih terbatas, menyebabkan perilaku mencuci tangan pakai sabun masih sangat rendah secara nasional (Kemenkes, 2018; Friskarini & Sundari, 2020).

Di Nusa Tenggara Timur (NTT), hanya 58,2% rumah tangga memiliki tempat cuci tangan yang memadai (BKKBN, 2017). Kebiasaan masyarakat untuk melakukan cuci tangan pakai sabun (CTPS) di saat kritis juga rendah (49,8) (Kemenkes, 2018). Berdasarkan hasil survei awal ditemukan bahwa 25% masyarakat di kawasan pedesaan Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki hambatan untuk melakukan CPTS akibat fasilitas yang tidak memadai. Selain itu, hanya 50% penduduk yang melakukan CTPS dengan alasan mencegah penyakit. Hal ini mengindikasikan bahwa menyebarnya virus Covid-19 di desa, tidak sekaligus mengubah kebiasaan hidup bersih dan sehat masyarakat dalam mencuci tangan pakai sabun. Dengan demikian sangat penting dilakukan pemicuan (*triggering*) perubahan perilaku pada masyarakat sehingga perilaku CTPS tersebut dapat menetap dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku CTPS di masyarakat melalui metode pemicuan (*triggering method*) dengan menyentuh perasaan, pola pikir, perilaku, dan kebiasaan individu atau masyarakat, yang difasilitasi oleh tim fasilitator desa, sehingga perilaku CTPS tersebut dapat menetap dan berkelanjutan. Kegiatan ini menggunakan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menggabungkan 14 metode pemicuan, untuk mengubah perilaku cuci tangan pakai sabun di pedesaan Manggarai (NTT) dan Sumbawa (NTB).

## METODE

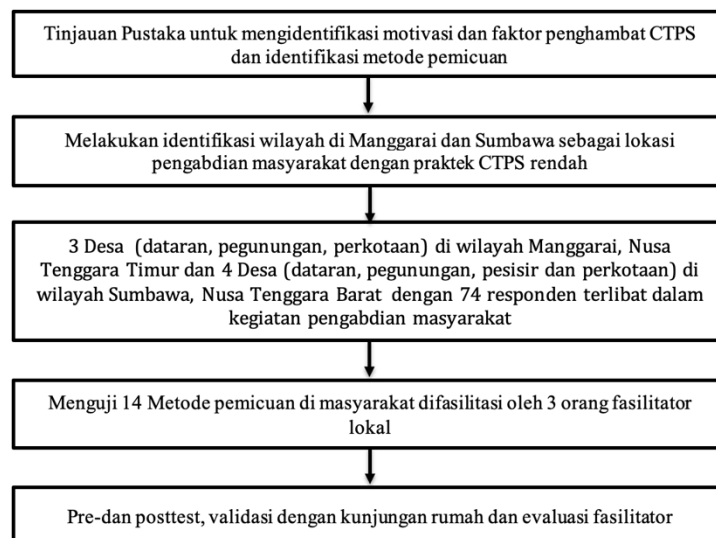
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di dua lokasi, yakni Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur dan Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Masing-masing lokasi dipilih 3-4 desa yang mewakili karakteristik wilayah dataran, pegunungan, pesisir dan perkotaan. Total responden yang terlibat dalam kegiatan ini adalah 74 orang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini

dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November 2020.

Sebelum melakukan kegiatan pengabdian, dilakukan terlebih dahulu pengkajian metode pemicuan melalui tiga tahapan, yakni: 1) Tinjauan literatur, yang bertujuan untuk mengeksplorasi literatur yang ada tentang praktik mencuci tangan dengan sabun, metode yang efektif dan efisien untuk metode memicu mencuci tangan; 2) Melakukan identifikasi responden yang akan menjadi target sasaran; 3) Melakukan Pemicuan untuk memicu rasa malu, jijik, rasa takut sakit dan memicu harga diri.

Setelah kegiatan pemicuan dilakukan proses validasi dan evaluasi dengan metode triangulasi melalui kunjungan rumah, memberikan *pre-test* dan *post-test* yang dilaksanakan sebelum dan setelah kegiatan pemicuan, dan evaluasi fasilitator setelah kegiatan pemicuan. Pertanyaan *pre-test* dan *post-test* mencakup aspek pengetahuan (knowledge), sikap (attitude) dan praktik (practice). Untuk mengukur pengetahuan, pertanyaan mencakup: (i) definisi cuci tangan pakai sabun, (ii) manfaat mencuci tangan pakai sabun, dan (iii) waktu-waktu kritis CTPS.

Sedangkan untuk sikap dan praktik, pertanyaan meliputi: (i) kebiasaan individu dalam melakukan CTPS, (ii) mempraktikkan langkah-langkah CTPS dengan tepat, (iii) praktik CTPS di waktu kritis, (iv) sikap untuk selalu mengingatkan anggota keluarga untuk selalu melakukan CTPS. Jawaban dari pertanyaan terkait pengetahuan dikategorikan menjadi setuju dan tidak setuju, sedangkan jawaban untuk pertanyaan terkait sikap dan praktik dikategorikan menjadi selalu, kadang-kadang, dan tidak pernah.



**Gambar 1:** Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat CTPS

Seluruh data yang didapat kemudian dianalisis statistik dengan menggunakan analisis univariate dengan mengamati persentase responden mengenai beberapa hal berikut: (i) kesadaran untuk mengingatkan CTPS kepada anggota keluarga, (ii) perilaku CTPS setelah buang air besar (BAB), (iii) perilaku CTPS sebelum makan, (iv) perilaku CTPS setelah memegang hewan, (v) aktivitas mencuci tangan hanya pakai air saja (tidak pakai sabun), dan (vi) perilaku CTPS secara menyeluruh. Analisis bivariate chi-square test dilakukan untuk mengukur perubahan kesadaran responden terhadap kombinasi metode pemicuan yang digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Motivasi Perubahan Perilaku

Sebelum dilakukan proses pemicuan perubahan perilaku di masyarakat, faktor-faktor yang melatarbelakangi kebiasaan untuk mencuci tangan pakai sabun dianalisis terlebih dahulu melalui literatur review. Hal ini dilakukan dengan alasan agar perilaku yang dipicu bisa menetap, tidak hanya melibatkan bagian otak frontal, namun juga basal ganglia yang akan membentuk kebiasaan (Neal et al., 2015). Merujuk pada studi sebelumnya bahwa mengidentifikasi hal tersebut dapat meningkatkan perilaku mereka untuk mencuci tangan pakai sabun (Seimetz et al., 2017). Adapun motivasi atau faktor pemicu seseorang melakukan CTPS menurut Aunger et al., (2016) adalah sebagai berikut:

- 1) **Rasa jijik (*disgust*)** adalah motivator yang kuat untuk mencuci tangan, tetapi hanya ketika orang tersebut merasa tangannya terkontaminasi di toilet. Mereka merasa air cukup untuk memurnikan dan menghilangkan kontaminasi ini.
- 2) **Afiliasi (*affiliation*)** juga diidentifikasi sebagai kunci - seseorang sering berperilaku higienis tanpa alasan lain selain karena itulah yang dilakukan orang lain.
- 3) **Pengasuhan (*nurture*)** juga disebut sebagai motif penting untuk mencuci tangan, bukan untuk kesehatan anak, tetapi untuk ibu yang sangat peduli tentang kesuksesan masa depan anaknya sebagai makhluk sosial yang memiliki "sopan santun/*good manners*".
- 4) **Kenyamanan (*comfort*)** juga disebutkan oleh para ibu yang selalu menggunakan sabun untuk mencuci tangan ketika dibutuhkan untuk menghilangkan lemak, minyak, ikan atau kotoran lain yang melekat. Artinya, tangan mereka lebih sering dicuci setelah penanganan makanan, bukan sebelumnya.
- 5) **Rasa takut akan penyakit (*fear of disease*)** menjadi motivasi untuk mencuci tangan jika ada bahaya yang jelas dan ada, seperti saat wabah. Rasa takut terhadap Covid-19 bisa jadi dapat dijadikan faktor pemicu untuk menggerakkan seseorang melakukan CTPS. Namun demikian, menurut beberapa studi, jika tidak ada wabah, hanya penyakit diare saja tidak bisa dijadikan motivator utama untuk perilaku CTPS.
- 6) **Status sosial dan *prestise*** juga ditemukan sebagai penggerak emosional utama untuk perilaku-berubah.

Setelah melakukan tinjauan literatur terkait motivasi CTPS, maka pada tahap selanjutnya dilakukan pengkajian mengenai alternatif-alternatif metode pemicuan untuk CTPS. Metode pemicuan yang dirancang juga telah melalui penelusuran dan koordinasi antara warga setempat, ketersediaan fasilitas dan kemudahan akses mendapatkan alat dan bahan.

- 1) **Transek** adalah mendatangi rumah – rumah suatu wilayah untuk melihat kondisi keberfungsian sarana CTPS. Metode ini merujuk pada proses pemicuan yang telah dilakukan oleh LSM internasional bersama dengan pemerintah lokal (Raintung, 2020).
- 2) **Alur kontaminasi diare** adalah melakukan diskusi analisis rantai penularan penyakit diare serta pencegahannya. CTPS yang tidak komprehensif dapat menjadi alur terjadinya diare (Otsuka et al., 2018).

- 3) **Alur kontaminasi Covid-19** adalah melakukan diskusi analisis rantai penularan COVID-19, serta pencegahannya yang dapat dilakukan oleh CTPS (Purnama & Susanna, 2020).
- 4) **Simulasi air terkontaminasi** adalah sebuah demo sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS dengan menggunakan air bersih dan mengalir, sehingga membuat tangan bersih dan sehat.
- 5) **Tangan dan minyak goreng** adalah sebuah demo sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS, karena mencuci tangan dengan memakai sabun akan menghilangkan semua kotoran, sehingga membuat tangan bersih dan sehat (UNICEF, 2013)
- 6) **Tangan dan yodium** adalah sebuah demo sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS dengan menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir, sehingga membuat tangan bersih dan sehat
- 7) **Membersihkan diri setelah BAB** adalah sebuah demo sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS, karena tangan yang terkena tinja setelah BAB – masih terkontaminasi dengan kuman yang menempel; oleh karena itu mencuci tangan dengan memakai sabun akan menghilangkan semua sisa tinja atau kuman setelah BAB, sehingga membuat tangan bersih dan sehat
- 8) **Sagu dan Jabat Tangan** adalah sebuah demo sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS, karena tangan yang terkena droplet (cairan yang disebarkan ketika bersih) sebelum makan – masih ada kemungkinan kuman yang menempel; oleh karena itu mencuci tangan dengan memakai sabun akan menghilangkan semua kotoran atau kuman, sehingga membuat tangan bersih dan sehat (UNICEF, 2013).
- 9) **Singkong dan Telur** adalah sebuah demo sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS, karena tangan yang nampaknya bersih dengan tidak mencuci tangan sebelum makan – masih ada kemungkinan kotoran atau kuman yang menempel; oleh karena itu mencuci tangan dengan memakai sabun akan menghilangkan semua kotoran atau kuman, sehingga membuat tangan bersih dan sehat (UNICEF, 2013).
- 10) **Arang dan tangan** adalah sebuah demo sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS, karena mencuci tangan dengan memakai sabun akan menghilangkan semua kotoran, sehingga membuat tangan bersih dan sehat.
- 11) **Bau tinja** adalah sebuah demo sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS, karena mencuci tangan dengan memakai sabun akan menghilangkan semua kotoran, sehingga membuat tangan bersih dan sehat (UNICEF, 2013).
- 12) **Tinja bayi dan balita di popok** adalah sebuah demo sebagai upaya untuk memicu warga masyarakat untuk selalu CTPS, karena mencuci tangan dengan memakai sabun akan menghilangkan semua kotoran, sehingga membuat tangan bersih dan sehat.
- 13) **Garuk dan cium** adalah sebuah demo untuk memicu warga untuk CTPS, karena tangan yang baru saja dipakai setelah melakukan buang air kecil dan buang air besar telah terkontaminasi kuman, sehingga harus dicuci dengan memakai sabun sebelum melakukan aktivitas lainnya, agar tangan bersih dan sehat (UNICEF, 2013).
- 14) **Berbagi makanan** adalah sebuah demo dalam upaya untuk memicu warga untuk CTPS, karena tangan yang baru saja dipakai berkegiatan di toilet telah



terkontaminasi kuman, sehingga harus dicuci dengan memakai sabun sebelum makan (UNICEF, 2013).

- 15) **Kotoran di kuku dan makanan** adalah semua simulasi yang akan ditunjukkan kepada masyarakat bahwa dengan sisa kotoran yang masih menempel di kuku dapat berpindah ke makanan dan mulut seseorang, yang akan menyebabkan sakit (UNICEF, 2013).

Setiap metode tersebut kemudian dikombinasikan sebagai berikut:

**Tabel 1:** Kombinasi metode pemecuan yang dilakukan di setiap lokasi

Manggarai (NTT)			Sumbawa (NTB)			
Desa Carep	Desa Compang Carep	Desa Poco Mal	Desa Pelat	Desa Brangbiji	Desa Poto	Desa Labuhan
Sagu dan Jabat Tangan	Transek	Membersihkan diri setelah BAB	Singkong dan Telur	Alur Kontaminasi Covid-19	Tangan & minyak goreng	Simulasi Air Terkontaminasi
Memicu rasa jijik	Memicu rasa malu & harga diri	Memicu rasa jijik	Memicu rasa jijik	Memicu rasa takut sakit	Memicu rasa takut sakit	Memicu rasa takut sakit
Alur kontaminasi	Bau Tinja	Kotoran di Kuku & Makanan	Tangan & yodium	Berbagi Makanan	Arang & Tangan	Garuk & Cium
Memicu rasa takut sakit	Memicu rasa jijik	Memicu rasa takut sakit	Memicu rasa takut sakit	Memicu rasa jijik	Memicu rasa jijik	Memicu rasa jijik



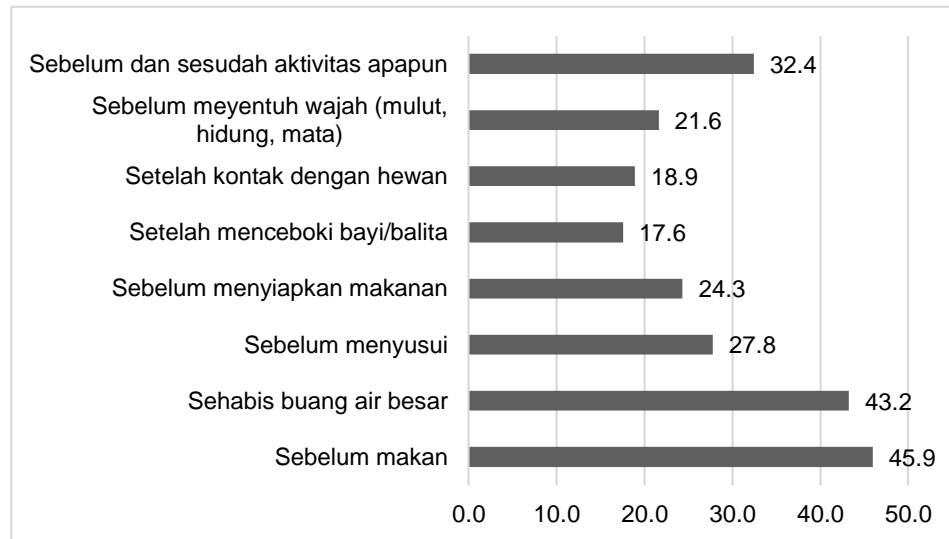
(a)



(b)

Gambar 2. Salah seorang anggota masyarakat sedang melakukan identifikasi alur kontaminasi covid-19 (a) dan pemetaan sarana dan prasarana sanitasi di desa (b)

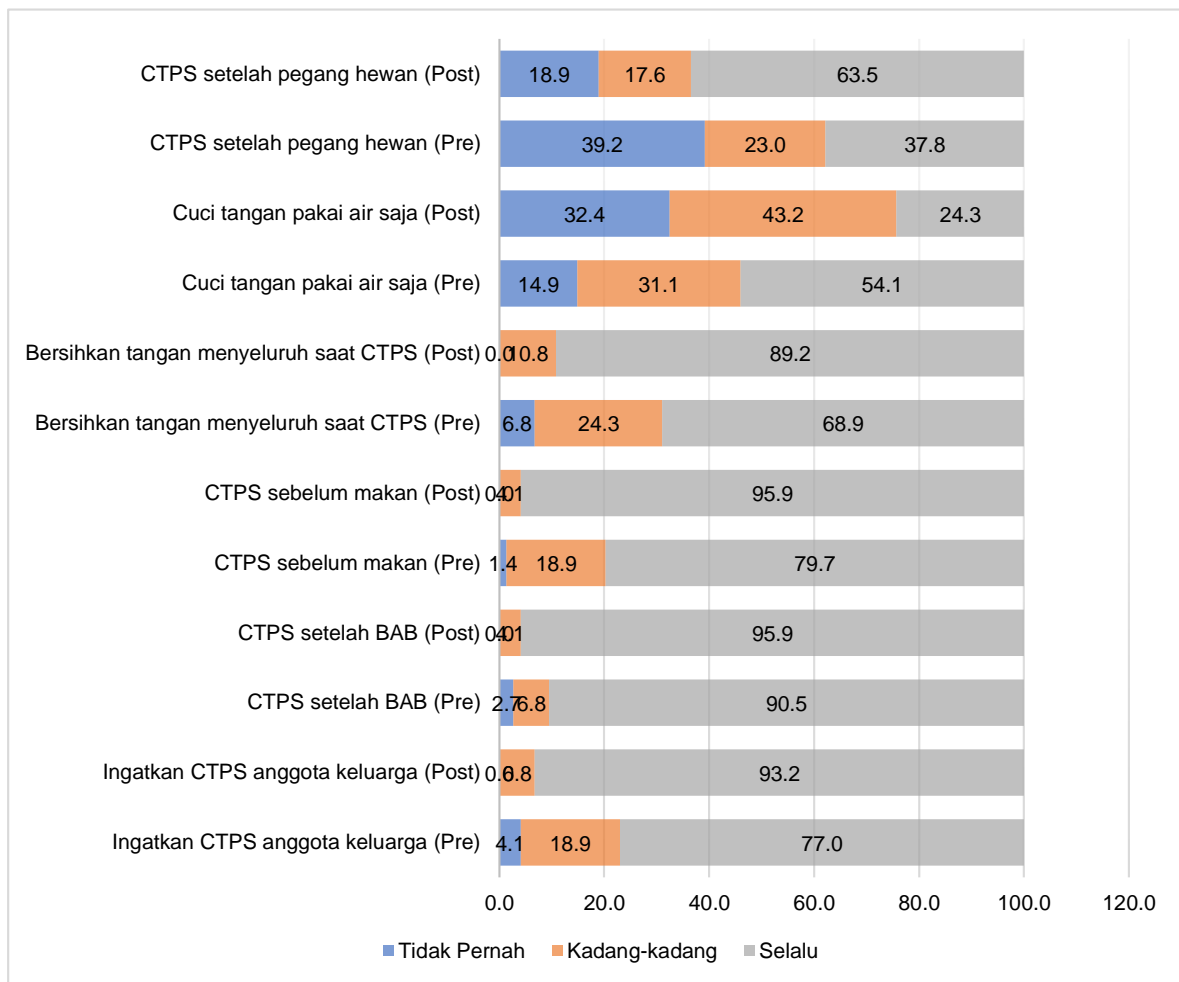
Setelah pemilihan metode pemicuan CTPS, maka tahap selanjutnya dilakukan praktik pemicuan lapang oleh para fasilitator yang ada di setiap daerah. Tim bersama fasilitator tersebut bertugas bersama untuk: (i) melakukan pemicuan CTPS dengan metode yang telah ditentukan, (ii) melakukan *pre-test* dan *post-test*, (iii) melakukan kunjungan rumah (*home visit*) ke warga yang menjadi peserta pemicuan, untuk melakukan observasi dan evaluasi terhadap metode pemicuan yang sudah dilakukan.



**Gambar 3:** Kebiasaan masyarakat sebelum pemicuan (n=74)

## B. Praktik CTPS sebelum Pemicuan

Berdasarkan hasil tes (*pre-test* dan *post-test*), praktik CTPS responden sebelum dilakukan pemicuan ditunjukkan di Gambar 2. Meskipun hampir dari 50% responden melakukan CTPS sebelum makan dan sehabis buang air besar. Praktik CTPS sebelum menyusui, menyiapkan makanan, membersihkan kotoran bayi, setelah kontak dengan hewan, dan sebelum menyentuh wajah, sebelum atau setelah melakukan kegiatan apa pun masih rendah (mayoritas kurang dari 30%). Responden mengemukakan beberapa hal menjadi motivasi dan hambatan dalam melaksanakan CTPS. Alasan yang memotivasi responden antara lain 1) rasa takut sakit yaitu perasaan khawatir akan terpapar virus dan terkena penyakit; 2) Rasa jijik yaitu agar anak tidak bau, tidak lengket dan kotor; 3) Adanya anggota keluarga yang rentan; 4) Perasaan was-was jika belum CTPS dan 5) Menjaga tangan agar tetap bersih dan harum. Sikap malas dan lupa, terbatasnya air, sabun dan fasilitas CTPS serta letak tempat cuci tangan yang sulit dijangkau/tidak ramah anak dan disabilitas menjadi hambatan praktik CTPS.



**Gambar 4:** Perubahan kesadaran praktik CTPS responden sebelum dan sesudah pemicuan (n=74)

### C. Perubahan Perilaku Pre-Test Post-Test Uji Coba Pemicuan CTPS

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap perilaku responden terjadi perubahan pada beberapa indikator praktik CTPS. Gambar 3 menunjukkan data perubahan perilaku responden sebelum dan setelah pemicuan. Sebanyak 74 responden (100%) sudah memahami definisi cuci tangan dan manfaat CTPS untuk mencegah penyakit. Sebanyak 93,2% responden akan mengingatkan anggota keluarga untuk CTPS setelah pemicuan. Praktik CTPS setelah BAB meningkat dari 90,5 % menjadi 95,9%. Praktik CTPS setelah memegang hewan meningkat menjadi 63,5% responden selalu melakukannya. CTPS sebelum makan meningkat drastis, dari yang tidak pernah dan kadang-kadang menjadi selalu cuci tangan (79,7% menjadi 95,9%). Begitu pula CTPS secara menyeluruh mengikuti langkah-langkah yang tepat. Praktik CTPS yang selalu cuci tangan hanya menggunakan air saja menurun dari 40 ke 18 orang; jumlah yang tidak pernah lagi mencuci tangan pakai air saja meningkat, begitu pula yang kadang-kadang melakukannya.





**Gambar 5.** Salah seorang warga desa sedang mempraktikkan metode pemicuan Singkong dan Telur

#### **D. Evaluasi Efektivitas Metode Pemicuan CTPS selama Pandemi Covid-19**

Pemicuan CTPS dengan berlandaskan pencegahan terhadap diare telah banyak dilakukan di negara berkembang. Namun, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan untuk mencegah merebaknya pasien Covid-19 di pedesaan, sekaligus secara menyeluruh mencegah penyakit menular lainnya. Masyarakat yang mayoritas beragama memasrahkan kesehatannya kepada Tuhan, dan beranggapan bahwa mereka tidak akan mengalami suatu penyakit yang tidak ditakdirkan (Kalam et al., 2021). Pemikiran demikian yang menjadi salah satu penghambat dari praktik higiene melalui CTPS. Ketersediaan akses terhadap fasilitas antara lain sabun, air bersih, harga sabun hingga ingatan seseorang untuk melakukan CTPS menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil *pre-* dan *post-test*, 3 metode pemicuan dengan efektivitas tertinggi dalam meningkatkan praktik CTPS pada responden sebelum makan yaitu kombinasi antara transek dan bau tinja, kombinasi sagu dan jabat tangan, dan kombinasi singkong dan telur rebus. Metode pemicuan dengan efektivitas tertinggi dalam meningkatkan praktik responden dalam melakukan CTPS setelah BAB (peringkat 2 teratas) yaitu transek dan bau tinja dan sagu dan jabat tangan. Sementara itu, untuk praktik CTPS setelah BAB memang sudah baik sebelum pemicuan. Metode pemicuan dengan efektivitas tertinggi dalam meningkatkan praktik CTPS setelah pegang hewan dengan peringkat 3 teratas yaitu kombinasi sagu dan jabat tangan, kombinasi membersihkan diri dan kotoran di kuku dan makanan dan kombinasi tangan, minyak goreng dan arang. Metode Pemicuan dengan efektivitas tertinggi dalam memicu responden dalam melakukan CTPS secara menyeluruh dengan peringkat 3 teratas antara lain transek dan bau tinja, sagu dan jabat tangan, dan air terkontaminasi, garuk dan cium.

Ditinjau dari praktik CTPS pada lokasi pengabdian kepada masyarakat dibandingkan dengan kondisi praktik CPTS di Indonesia selama Covid-19, praktik dari

masyarakat yang telah mengikuti kegiatan pemicuan menjadi lebih tinggi. Berdasarkan laporan dari UNICEF di tahun 2021, praktik kebiasaan CTPS pada dewasa sebelum makan (83,6%), setelah dari toilet (39,1%), setelah memegang hewan (4%) (Yusuf et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pemicuan dapat meningkatkan praktik CTPS di pedesaan Manggarai dan Sumba. Keefektifan ini menggarisbawahi strategi yang tepat dalam mengimplementasikan rancangan intervensi untuk mengubah perilaku masyarakat, yaitu dengan keterlibatan aktif masyarakat sehingga perpindahan informasi berjalan dua arah (Gilmore et al., 2020).

**Tabel 2:** Evaluasi efektivitas metode pemicuan CTPS (n=74)

Metode	CTPS Sebelum Makan		CTPS Setelah BAB		CTPS setelah pegang hewan		CTPS Menyeluruh	
	Tetap	Positif	Tetap	Positif	Tetap	Positif	Tetap	Positif
Transek (berkeliling lingkungan sekitar) dan bau tinja	76.92	23.08	69.23	30.77	69.23	30.77	46.15	53.85
Tangan, minyak goreng dan arang	90	10	100	0	60	40	90	10
Singkong dan Telur plus yodium	80	20	100	0	70	30	90	10
Sagu dan jabat tangan	80	20	80	20	30	70	50	50
Membersihkan diri dan kotoran di kuku dan makanan	90,91	9,09	100	0	54.55	45.45	90.91	9.09
Alur kontaminasi Covid-19 dan berbagi makanan	80	20	100	0	70	30	90	10
Air terkontaminasi, garuk dan cium	90	10	100	0	90	10	70	30

### E. Perubahan Praktik CTPS Responden Secara Keseluruhan

Hasil uji perubahan praktik CTPS sebelum dan setelah pemicuan secara keseluruhan disajikan pada Tabel 2. Hasil menunjukkan bahwa setelah menerima pemicuan CTPS perubahan positif yang signifikan diamati pada praktik CTPS responden sebelum makan, setelah BAB dan untuk selalu mengingatkan anggota keluarganya untuk CTPS.

Tabel 3: Perubahan praktik CTPS secara keseluruhan (n=74)

Variabel	COR (95% CI)	p-value*
<b>Praktik responden untuk CTPS sebelum makan</b>		
Positif	9.27 (2.37-36.33)	0.0004
Tetap	1	1
<b>Praktik responden untuk CTPS setelah memegang hewan</b>		
Positif	1.38 (0.47-4.00)	0.5551
Tetap	1	1
<b>Praktik responden untuk CTPS setelah BAB</b>		
Positif	19.28 (2.08-178.65)	0.0007
Tetap	1	1
<b>Praktik responden untuk selalu mengingatkan anggota keluarganya untuk CTPS</b>		
Positif	19.26 (4.42-83.89)	<0.0001
Tetap	1	1

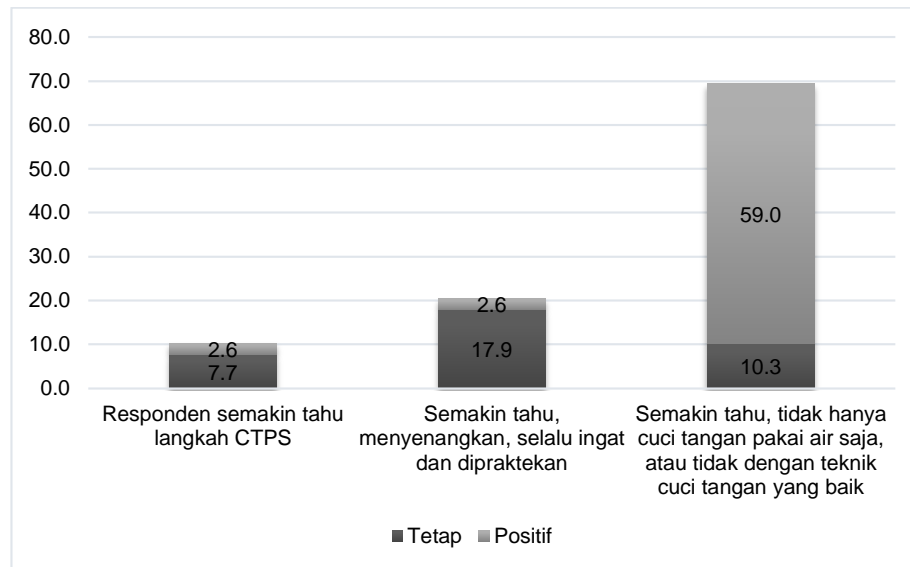
\*Uji chi-square signifikan p-value<0.05

Kegiatan	Kondisi dan Perubahan Perilaku yang dicapai	Penanggung Jawab	Waktu	
			Mulai	Selesai
- MEMBUAT SARAWA CTPS YANG SEDERHANA	- SUPAYA BIASA MEKUCITANAWAN SEBELUM MASUK KE DALAM RUMAH	WARDA ELITAH	04-12-2020	HARI ITU
- Memperbaiki Kran yg rusak agar bisa digunakan kembali	- Supaya bisa di pakai kembali	IRAWATI	04-12-2020	Hari itu
- Saya akan membeli Sabun untuk mencuci tangan.	- Supaya setiap hari cuci tangan	LISMANATI	03-10-2020	Hari ini
- Saya akan mengisi air bersih	- Supaya setiap hari mencuci tangan	RANI SUZANI	04-11-2020	Hari ini

Gambar 6. Dokumentasi Rencana Aksi Perubahan Perilaku yang Dituliskan oleh Para Peserta Kegiatan Pemicuan

## F. Perubahan Praktik CTPS saat Kunjungan Rumah

Validasi perubahan praktik CTPS selama 2 minggu pasca pemicuan dilakukan secara kualitatif dengan wawancara responden. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, ditemukan bahwa meskipun pemicuan telah selesai dilaksanakan, responden tetap mengingat apa yang dilakukan selama pemicuan. Responden mengemukakan bahwa mereka semakin tahu tentang CTPS (10,3%), semakin tahu, merasa CTPS menyenangkan dan akan selalu ingat dan dipraktikkan (20,5%), dan semakin tahu, CTPS tidak dengan air saja, harus menggunakan sabun dan dilakukan dengan cara yang benar (60,3%). Dengan demikian selalu ada anggota keluarga yang mengingatkan untuk melakukan CTPS saat pandemi (58,9%), terutama ibu/istri (59%), keterlibatan suami untuk mengingatkan (29,3%) dan anak-anak (12,9%).



Gambar 7: Evaluasi praktik CTPS 2 minggu pasca pemicuan

## SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan metode pemicuan untuk menerapkan perilaku cuci tangan pakai sabun terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku CTPS di kedua lokasi (Manggarai dan Sumbawa). Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* dapat disimpulkan bahwa metode pemicuan dengan efektivitas tertinggi dalam meningkatkan praktik CTPS secara menyeluruh dengan peringkat 3 teratas antara lain transek dan bau tinja, sagu dan jabat tangan, dan air terkontaminasi, garuk dan cium. Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar perubahan perilaku ini bisa menetap dan berkelanjutan. Pertama, ketersediaan fasilitas, sarana dan prasarana CTPS harus tetap terjaga. Kedua, kampanye atau sosialisasi akan pentingnya CTPS harus tetap dilanjutkan agar pemahaman tentang CTPS semakin hari semakin meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agestika, L., Otsuka, Y., Widyarani, Sintawardani, N., & Yamauchi, T. (2019). Handwashing skills, hand bacteria reduction and nutritional status of elementary school children in an urban slum of Indonesia. *Journal of Sanitation Value Chain*, 3(1), 13–23. Retrieved from [https://www.jstage.jst.go.jp/article/svc/3/1/3\\_00012/\\_pdf/-char/en](https://www.jstage.jst.go.jp/article/svc/3/1/3_00012/_pdf/-char/en)
- Alzyood, M., Jackson, D., Aveyard, H., & Brooke, J. (2020). COVID-19 reinforces the importance of handwashing. *Journal of clinical nursing*. 29(15–16): 2760–2761. <https://doi.org/10.1111/jocn.15313>.
- Aunger, R., Greenland, K., Ploubidis, G., Schmidt, W., Oxford, J., & Curtis, V. (2016). The determinants of reported personal and household hygiene behaviour: A multi- country study. *PLoS ONE*, 11(8), 1–35. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0159551>
- Friskarini, K., & Sundari, T. R. (2020). Pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (Tantangan Dan Peluang) Sebagai Upaya Kesehatan Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 19(1), 21-34. Retrieved from <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/jek/article/view/3058>
- Gilmore, B., Ndejjo, R., Tchetchia, A., de Claro, V., Mago, E., Diallo, A. A., Lopes, C., & Bhattacharyya, S. (2020). Community engagement for COVID-19 prevention and control: A rapid evidence synthesis. *BMJ Global Health*, 5(10). <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2020-003188>



- Kalam, M. A., Davis, T. P., Islam, M. A., Islam, S., Kittle, B. L., & Casas, M. P. (2021). Exploring behavioral determinants of handwashing with soap after defecation in an urban setting in bangladesh: Findings from a barrier analysis. *Journal of Water Sanitation and Hygiene for Development*, 11(6), 1006–1015. <https://doi.org/10.2166/washdev.2021.070>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Pedoman Pelaksanaan Teknis Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan R.I. Retrieved from <http://stbm.kemkes.go.id/public/app/reference/4/pedoman-pelaksanaan-teknis-stbm>
- Ministry of Health of Indonesia. (2018). Baseline Health Research 2018. In *Kementerian Kesehatan RI*. Retrieved from <https://ghdx.healthdata.org/record/indonesia-basic-health-research-2018>
- National Population and Family Planning Board (BKKBN), Statistics Indonesia (BPS), Ministry of Health (Kemenkes), and I. (2017). *Indonesia 2017 DHS*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/statictable/2020/10/21/2111/laporan-survei-demografi-dan-kesehatan-indonesia.html>
- Neal, D., Vujcic, J., Hernandez, O., Wood, W., Vujcic, J., Hernandez, O., & Wood, W. (2015). *The Science of Habit: Creating disruptive and sticky behaviour change in handwashing behaviour*. October, 24. [www.washplus.org](http://www.washplus.org)
- Otsuka, Y., Agestika, L., Widyarani, Sintawardani, N., & Yamauchi, T. (2018). Risk Factors for Undernutrition and Diarrhea Prevalence in an Urban Slum in Indonesia: Focus on Water, Sanitation, and Hygiene. *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 1, 0–14. <https://doi.org/10.1227/NEU.0b013e318201c293>
- Petty, W. C. (2009). PACU—Why hand washing is vital!. *Journal of PeriAnesthesia Nursing*, 24(4), 250-253. Retrieved from <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/19647664/>
- Pickering, A. J., Boehm, A. B., Mwanjali, M., & Davis, J. (2010). Efficacy of waterless hand hygiene compared with handwashing with soap: A field study in Dar es Salaam, Tanzania. *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 82(2), 270–278. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.2010.09-0220>
- Purnama, S. G., & Susanna, D. (2020). Hygiene and Sanitation Challenge for COVID-19 Prevention in Indonesia. *Kesmas: National Public Health Journal*, 15(2), 6–13. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v15i2.3932>
- Raintung, A. (2020). *Modul Pelatihan: Pelaksanaan STBM yang Sensitif Nutrisi, Berkesetaraan Gender dan Inklusif* (N. Noerdiyanti, S. Landa, & H. Ferdian, Eds.). Yayasan Plan Internasional Indonesia.
- Seimetz, E., Slekiene, J., Friedrich, M. N. D., & Mosler, H. J. (2017). Identifying behavioural determinants for interventions to increase handwashing practices among primary school children in rural Burundi and urban Zimbabwe. *BMC Research Notes*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s13104-017-2599-4>
- UNICEF. (2013). *A Guide to CLTS Triggering Tools that Result in Hand Washing Practice How to Trigger for Hand Washing with Soap*. [https://www.communityledtotalsanitation.org/sites/communityledtotalsanitation.org/files/How\\_to\\_TriggerHWWS\\_Oct2013version.pdf](https://www.communityledtotalsanitation.org/sites/communityledtotalsanitation.org/files/How_to_TriggerHWWS_Oct2013version.pdf)
- WHO. (2022). *COVID-19 Weekly Epidemiological Update*. <https://www.who.int/publications/m/item/weekly-epidemiological-update-on-covid-19---1-february-2022>
- World Health Organization (WHO). (2022). *Recent Global Data for Indonesia on Covid*. WHO. <https://covid19.who.int/region/searo/country/id>
- Yusuf, E., Dirgantara, E., Irfan, M., Friedrich, M., Harter, M., & Palacios, S. (2021). *Behaviour change interventions for strengthening handwashing with soap in Indonesia*. <https://www.unicef.org/indonesia/reports/behaviour-change-interventions-strengthening-handwashing-soap-indonesia>